

INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 11, 2025

Revised: March, 01, 2025

Available online: March, 01, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Faktor-faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV: Telaah sistematis

Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afiyanti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

Abstract

Background: Sexuality is part of basic human needs that has not received attention and is considered less important, both in social services and in care. There are several factors that influence sexuality in women with HIV, such as the interaction of biological, psychological, social, economic, political, cultural, legal, historical, religious and spiritual factors.

Purpose: To identify and analyze various factors that influence sexuality in women with HIV.

Method: A systematic review of cross-sectional and cohort studies was conducted in September 2024 using 6 databases, namely Clinicalkey, Clinicalkey Nursing, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Proquest, and Taylor & Francis. The keywords used were "WLHIV or (PLHIV) and sexuality or (sex) and related factors or (influenced factors) or (biological factors) or (psychological factors) or (social factors) or (cultural factors) or (economic factors)" or "HIV women and sexuality or (sex) and related factors".

Results: Based on 13 articles that have been reviewed, several factors were found that influence sexuality in women with HIV, including biological, psychological, socio-political, and spiritual factors as well as sexual health service factors in women with HIV.

Conclusion: Sexuality is influenced by the interaction of various factors, including biological, psychological, socio-political, and spiritual factors as well as sexual health service factors in women with HIV.

Suggestion: Further research can examine risk factors for sexual health problems in women with HIV partner-based interventions.

Keywords: Human Immunodeficiency Virus (HIV); Sexuality; Women.

Pendahuluan: Seksualitas merupakan bagian kebutuhan dasar manusia yang belum menjadi perhatian dan dianggap kurang penting, baik dalam pelayanan sosial maupun dalam perawatan. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV, seperti interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, sejarah, agama dan spiritual.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV.

Metode: Penelitian telaah sistematis terhadap studi cross sectional dan Kohort, dilakukan pada bulan September 2024 menggunakan 6 database meliputi Clinicalkey, Clinicalkey Nursing, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Proquest, dan Taylor & Francis. Kata kunci yang digunakan yaitu "WLHIV or (PLHIV) and sexuality or (sex) and associated factors or (influenced factors) or (biological factors) or (psychological factors) or (social factors) or (cultural factors) or (economical factors)" atau "women HIV and sexuality or (sex) and associated factors".

Hasil: Berdasarkan 13 artikel yang telah ditelaah, didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV, diantaranya adalah faktor biologis, psikologis, sosial politik dan spiritual serta faktor pelayanan kesehatan seksual terhadap perempuan dengan HIV.

Simpulan: Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor diantaranya yaitu faktor biologis, psikologis, sosial politik dan spiritual serta faktor pelayanan kesehatan seksual terhadap perempuan dengan HIV.

Saran: Penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai faktor risiko masalah kesehatan seksual pada perempuan HIV intervensi berbasis pasangan.

Kata Kunci: *Human Immunodeficiency Virus (HIV); Perempuan; Seksualitas.*

PENDAHULUAN

Seksualitas merupakan salah satu komponen kebutuhan dasar karena manusia membutuhkan kelembutan, intimasi dengan orang terdekat, tampil menarik, mencintai dan dicintai serta bereproduksi. Seksualitas memiliki dimensi biologis, sosial, etik, dan budaya, selain itu aspek penting untuk mengukur status kesejahteraan individu yang dapat terganggu karena suatu penyakit dan terapi (Afiyanti & Pratiwi, 2016). Seksualitas memiliki makna aspek inti pada manusia, meliputi dimensi seks, identitas gender dan peran, orientasi seksual, erotisme, kesenangan, keintiman dan reproduksi. Meskipun seksualitas dapat mencakup semua dimensi tersebut, tidak semuanya selalu dialami atau diungkapkan (World Health Organization, 2006).

Aspek seksualitas merupakan salah satu masalah kesehatan perempuan yang belum menjadi perhatian dan dianggap kurang penting baik dalam pelayanan sosial maupun dalam perawatan (Leyva-Moral, Feijoo-Cid, Torrella Domingo, Planas Ribas, Badia Royes, Martin Castillo, & Aguayo-Gonzalez, 2020). Terutama pada perempuan dengan HIV, dimana seksualitas dan HIV masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan (Carter, Patterson, Kestler, de Pokomandy, Hankins, Gormley, & Kaida, 2020; Nesamoney, Mejía-Guevara, Cislighi, Weber, Mbizvo, & Darmstadt, 2022). Meskipun pada kenyataannya telah terjadi perluasan epidemi HIV di negara-negara lainnya di dunia (United Nations Programme on HIV/AIDS, 2023).

Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2023, menunjukkan bahwa sebanyak 38.6 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia. Pada tahun 2022 diperkirakan seperempat kaum muda dan pasangan seksualnya terinfeksi HIV di wilayah Asia Pasifik. Di Kamboja, Indonesia, Republik Demokratik Rakyat Laos, Myanmar, Filipina dan Thailand, hampir setengah dari infeksi HIV baru terjadi di kalangan muda (World Health Organization, 2023). Menurut

data United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS), sekitar 20.5 juta perempuan terinfeksi HIV di seluruh dunia. Sekitar 4 juta orang diperkirakan hidup dengan HIV di wilayah Asia Tenggara. Sebanyak 180 ribu perempuan berusia diatas 15 tahun hidup dengan HIV di tahun 2023 (United Nations Programme on HIV/AIDS, 2023).

Epidemi yang semakin meningkat menjadi tantangan berat untuk perempuan dengan HIV, kondisinya dapat memengaruhi kehidupan seks karena berisiko untuk menularkan virus pada pasangan seksualnya (Abiodun, Sodeinde, Adepoju, Ohiaogu, Mbonu, Adelowo, & Bankole, 2020). Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terjadi risiko tinggi penularan virus melalui hubungan seksual yang dilakukan dengan pasangan HIV (Garofalo, Hotton, Kuhns, Gratzner, & Mustanski, 2016). Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa sekitar 80% kasus HIV ditularkan melalui aktivitas seksual dan 10% melalui perinatal dan selama menyusui (Rokhmah & Khoiron, 2015). Perempuan dengan HIV menghadapi dampak dari penyakit ini, termasuk diantaranya stigma terkait HIV yang secara langsung terkait pada hubungan interpersonal dan kualitas hidup secara keseluruhan. Infeksi HIV dan stigma terkait dapat menghambat seksualitas karena ketakutan akan pengungkapan, penularan dan penolakan membajak pengalaman seksual (Hampton & Gillum, 2022).

Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, sejarah, agama dan spiritual (World Health Organization, 2006). Fungsi seksualitas sendiri dipengaruhi juga oleh berbagai faktor, seperti psikososial, sosiokultural dalam mencapai kesehatan fisik, sosial, dan seksual yang optimal (Abiodun et al., 2020). Faktor psikologis, sosial dan relasional merupakan aspek yang mempengaruhi kehidupan seksual perempuan dengan HIV (Carter et al., 2020).

Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afiyanti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.717>

Faktor-faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV: Telaah sistematis

Disfungsi seksual secara signifikan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial (Abiodun et al., 2020).

Berbagai penelitian telah menjelaskan mengenai beberapa faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV, maka dibutuhkan pula studi literatur mengenai masalah ini untuk memberikan gambaran secara lengkap mengenai faktor-faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya.

METODE

Penelitian telaah sistematis terhadap studi cross sectional dan Kohort, dilakukan pada bulan September 2024 menggunakan 6 database meliputi Clinicalkey, Clinicalkey Nursing, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, Proquest dan Taylor & Francis. Kata kunci yang digunakan yaitu "WLHIV or (PLHIV) and sexuality or (sex) and associated factors or (influenced factors) or (biological factors) or (psychological factors) or (social factors) or (cultural factors) or (economical factors)" atau "women HIV and sexuality or (sex) and associated factors".

Langkah pertama yang dilakukan pada studi ini adalah membuat pertanyaan berdasarkan kerangka PIO (*Population, Issue, Outcome*) dengan pertanyaan penelitian "faktor-faktor apa saja yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV?". Kriteria literatur yang ditelusuri yaitu studi dengan sampel berusia ≥ 18 tahun, memiliki atau tidak memiliki pasangan, artikel terbit 10 tahun terakhir, *full text*, dan menggunakan Bahasa Inggris, sedangkan kriteria eksklusi sampel yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi seksualitas pada Perempuan non HIV.

Peneliti penyeleksian artikel secara independen berdasarkan judul dan abstrak sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang tidak memenuhi kriteria dan tidak relevan dikeluarkan dari penelusuran. Pada tahap identifikasi awal didapatkan sebanyak 134.176 artikel, kemudian sebanyak 134.163 artikel tidak memenuhi kriteria dikeluarkan dari studi dan didapatkan 13 artikel untuk ditelaah. Hasil seleksi studi dibuat diagram alir *Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta-Analyses* (PRISMA).

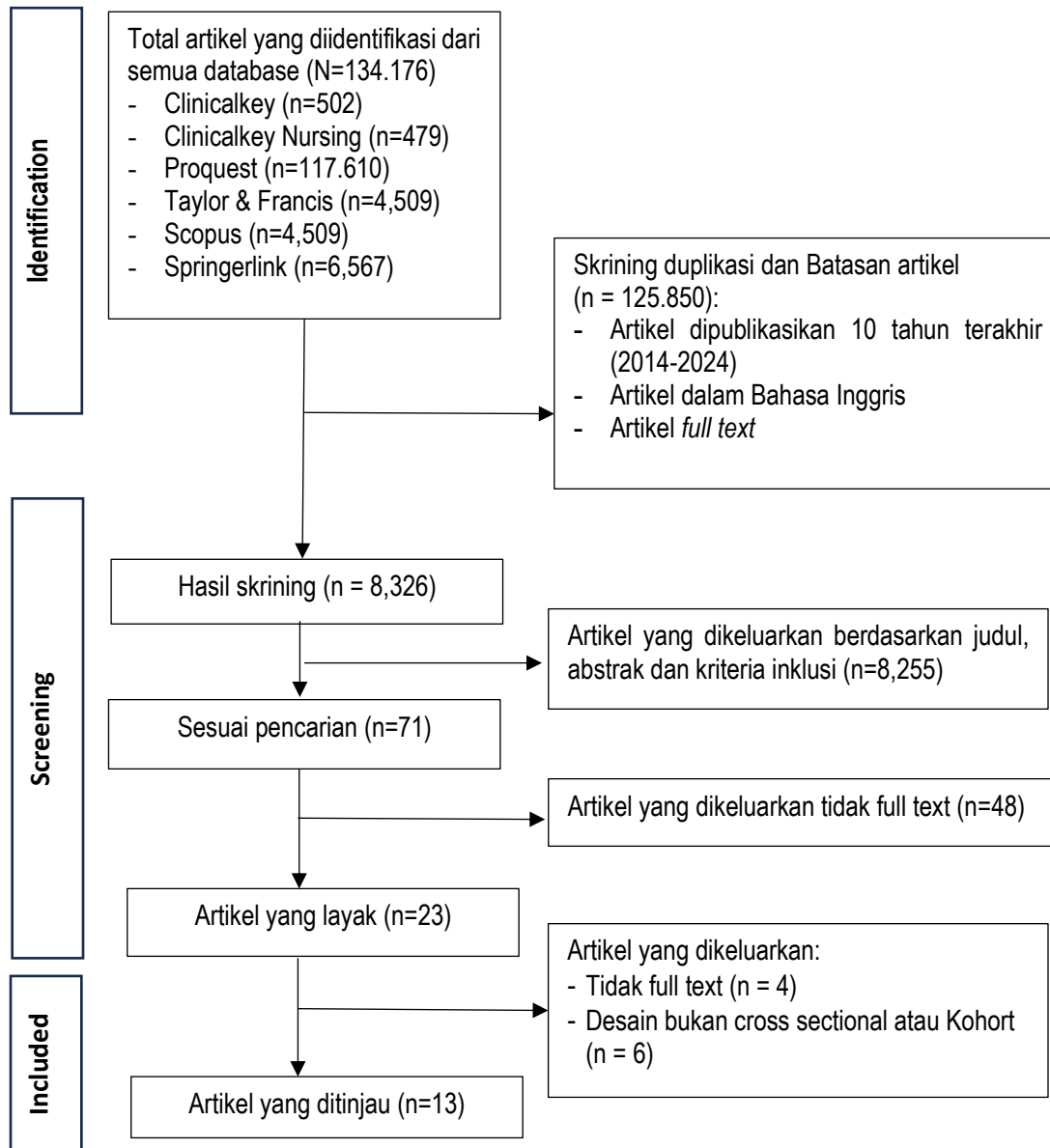
Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afiyanti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.717>

HASIL



Gambar PRISMA Flow Diagram

Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afianti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.717>

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis)(Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Abiodun et al., 2020) (Nigeria)	Untuk menilai fungsi seksual dan kesejahteraan wanita HIV-positif yang aktif secara seksual.	Penelitian <i>cross sectional</i> menggunakan sampel perempuan HIV usia ≥ 18 tahun sebanyak 458 sampel.	Secara psikologi, terdapat korelasi yang signifikan antara depresi dan disfungsi seksual wanita 95% CI 0.108 (0.017, 0.198) $p = 0.022$
(Carter et al., 2020) (Canada)	Untuk mengidentifikasi kecemasan seksual di kalangan wanita HIV di era terapi antiretroviral yang menekan penularan HIV.	Penelitian menggunakan metode <i>Kohort</i> dengan mengumpulkan data sebanyak 1,422 wanita berusia ≥ 16 tahun terkena HIV. Kecemasan dibagi menjadi: selalu, kadang, dan tidak cemas. Regresi logistik mengidentifikasi korelasi medis, psikologis, relasional, dan sosial, termasuk kesadaran akan manfaat pencegahan antiretroviral (ART).	Secara keseluruhan, 58.6% melaporkan tidak ada kecemasan seksual, sementara sisanya melaporkan bahwa mereka selalu/biasanya (14.6%) atau kadang-kadang/jarang (26.8%) merasa cemas atau terhambat saat berhubungan seks. Tidak ada korelasi antara kesadaran akan manfaat pencegahan terapi antiretroviral dan kecemasan seksual.
(Vakili et al., 2019) (Iran)	Untuk mengevaluasi ketegasan seksual di kalangan wanita yang terinfeksi HIV, dan membahas hubungan antara ketegasan seksual, karakteristik sosiodemografi, profil seksual dan kesuburan, serta variabel terkait HIV dalam populasi ini.	Sebuah studi <i>cross-sectional</i> dilakukan terhadap 93 wanita terinfeksi HIV yang memenuhi syarat yang dirujuk ke Rumah Sakit Imam Khomeini antara September 2016 dan Januari 2018. Indeks Ketegasan Seksual Hurlbert digunakan untuk menilai ketegasan seksual.	Terdapat hubungan signifikan antara usia ($p = 0.04$), pendidikan ($p = 0,03$), pengalaman kehamilan ($p = 0,003$), usia saat pertama kali berhubungan seksual ($p = 0,005$), dan pengungkapan status serologi HIV kepada pasangan seksual ($p = 0,05$) dengan ketegasan seksual. Hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa usia ($p = 0,04$), memiliki anak yang hidup ($p = 0,003$), dan pengungkapan status serologi HIV kepada pasangan seksual ($p = 0,04$) dapat secara signifikan memprediksi skor ketegasan seksual.
(Pinho et al., 2018) (Brazil)	Untuk menyelidiki faktor-faktor yang mendorong	Penelitian <i>cross sectional</i> yang dilakukan kepada 918 <i>women loving women</i> HIV/AIDS	Secara keseluruhan 22.2% ($n=200$) responden tidak melakukan hubungan seksual pada tahun sebelum

Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afiyanti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.717>

Faktor-faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV: Telaah sistematis

	ketidakaktifan seksual di kalangan perempuan yang hidup dengan HIV dan AIDS.	(WLWHA) berusia ≥ 18 tahun menggunakan antiretroviral. Pemodelan statistik faktor-faktor yang terkait dengan ketidakaktifan seksual dilakukan melalui analisis bivariat dan multivariat.	wawancara. Mayoritas melaporkan penurunan hasrat (64.5%) dan aktivitas seksual (68%). Prediktor ketidakaktifan seksual adalah: berusia lebih tua (35–49) (ORa = 2.25); tidak beragama Katolik (ORa = 2.91); merahasiakan diagnosis dari pasangan (ORa = 2.45); memiliki hingga lima pasangan seksual dalam hidup (ORa = 3.81). Temuan ini menyatakan bahwa ketidakaktifan seksual dipengaruhi oleh stigma HIV/AIDS, usia, dan nilai-nilai moral-agama.
(Bouhlel et al., 2017) (Tunisia)	Untuk menyelidiki disfungsi seksual pada pasien Tunisia yang hidup dengan HIV .	Penelitian <i>cross sectional</i> dilakukan kepada 74 perempuan dengan HIV berusia ≥ 18 tahun. Instrumen penelitian ini bersifat semi-terstruktur terdiri dari tiga bagian: model Rosenberg untuk menilai kualitas kesehatan manusia, model hamilton untuk menilai depresi, dan indeks fungsi seksual wanita untuk evaluasi fungsi seksual (FSFI).	Mayoritas responden (59.4%) telah sepenuhnya menghindari hubungan seksual sejak diumumkannya infeksi HIV. Hanya asal geografis dan tingkat pendidikan rendah yang menjadi faktor signifikan memengaruhi fungsi seksual wanita.
(Milewska-Buzun et al., 2023) (Polandia)	Untuk menilai kepuasan terhadap kehidupan seks dan dampaknya terhadap kualitas hidup orang yang hidup dengan HIV.	Penelitian <i>cross sectional</i> , dilakukan pada 147 responden. Alat psikometrik standar menggunakan WHOQOL-BREF, Survei Kesehatan Bentuk Pendek (SF-36), Skala Penerimaan Penyakit (AIS), Skala Kepuasan Hidup (SWLS), Kuesioner Kesehatan Umum (GHQ-28) dan Inventaris Depresi Beck (BDI).	Sepertiga pasien menilai kehidupan seks mereka buruk atau sangat buruk. Kehidupan seks responden sangat berkorelasi dengan hampir semua ukuran psikometrik yang digunakan dalam penelitian ini. Kontak seksual menjadi kemungkinan sumber infeksi HIV memiliki kualitas hidup yang lebih rendah.
(Bernier et al., 2016) (Romania, Morocco, Mali, Democratic	Untuk menyelidiki faktor-faktor terkait dengan penghentian hubungan seksual setelah diagnosis HIV.	Penelitian <i>cross sectional</i> , dilakukan kepada mereka yang positif HIV, berusia ≥ 18 tahun, dan mengetahui seropositifnya selama lebih dari 6 bulan.	Wanita HIV lebih cenderung menghentikan aktivitas seksual dan keputusan ini terkait dengan masalah hubungan dan dukungan sosial. Bagi pria yang positif HIV, menghentikan hubungan seksual lebih terkait

Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afiyanti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.717>

Faktor-faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV: Telaah sistematis

Republic of the Congo and Ecuador)			dengan masalah individu dan representasional seputar infeksi. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis gender terkait seksualitas dengan HIV. Wanita dapat memperoleh manfaat dari peningkatan kapasitas dan dukungan terkait adaptasi, penerimaan, dan pengungkapan status serologi. Intervensi untuk pria dapat difokuskan pada informasi dan pengetahuan tentang virus.
(Abdu et al., 2023) (Ethiopia)	Untuk menentukan frekuensi dan faktor prediktif disfungsi seksual pada orang dengan HIV/AIDS.	Desain studi <i>cross-sectional</i> dilakukan terhadap 336 responden yang positif HIV/AIDS di satu rumah sakit di Ethiopia barat daya. Untuk menilai disfungsi seksual digunakan kuesioner CSFQ-14. Analisis data regresi logistik bivariat dan multivariabel dilakukan dengan SPSS versi 20.	Adanya korelasi yang signifikan secara statistik antara disfungsi seksual dengan durasi ART dan kualitas tidur ($p < 0.001$). Individu dengan kecemasan sosial memiliki peluang 2.54 kali lebih tinggi terkena disfungsi seksual. Selain itu, riwayat penggunaan nikotin ($p = 0.035$) memiliki peluang 4.07 kali lebih tinggi untuk menderita disfungsi seksual.
(Mutamba et al., 2024) (Uganda)	Untuk menentukan sifat, prevalensi dan faktor-faktor yang terkait dengan disfungsi seksual di antara orang yang hidup dengan HIV/AIDS Uganda.	Peneliti <i>cross-sectional</i> terhadap 710 ODHA yang memiliki hubungan seksual yang stabil. Beberapa faktor diteliti: faktor psikososial (gaya penanganan yang tidak adaptif, kejadian negatif dalam hidup, dukungan sosial, ketahanan, stigma HIV); dan faktor klinis (jumlah CD4, berat badan, tinggi badan, stadium klinis HIV, kepatuhan pengobatan).	Disfungsi seksual lebih umum terjadi pada wanita (38.7%) dibandingkan pria (17.6%) dan mayoritas (89.3% pria dan 66.3% wanita) tidak mencari bantuan untuk disfungsi seksual. Gejala depresi dikaitkan secara signifikan dengan disfungsi seksual pada pria (OR = 0.27, 95%CI 0.74–0.99) dan wanita (OR = 1.61, 95%CI 1.04–2.48, $p = 0.032$).
(Ezechi et al., 2024) (Nigeria)	Untuk melaporkan prevalensi, pola, dan faktor risiko disfungsi seksual pada wanita yang hidup dengan HIV.	Desain studi <i>cross-sectional</i> yang melibatkan 2,926 wanita dewasa yang hidup dengan HIV di pusat perawatan HIV tersier yang didanai publik di Lagos, Nigeria. Skor kurang dari 26.5 menunjukkan disfungsi seksual. Analisis	Jenis disfungsi yang terdeteksi meliputi gangguan hasrat (76.8%), gairah seksual (66.0%), orgasme (50.0%), nyeri (47.2%), lubrikasi (47.2%), dan kepuasan (38.8%). Analisis multivariat menunjukkan bahwa menopause (aOR: 2.0; 1.4–4.1), skor PHQ 10

Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afiyanti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.717>

Faktor-faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV: Telaah sistematis

		regresi logistik multivariat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor risiko disfungsi seksual dan $p < 0.05$ dianggap signifikan secara statistik pada interval kepercayaan (CI) 95%.	ke atas (aOR: 2.3; 1.7–3.2), kondisi medis komorbid (aOR: 1.8; 1.4–2.7), penggunaan terapi antiretroviral berbasis protease inhibitor (aOR: 1.3; 1.2–2.1) dan tidak mengungkapkan status HIV (aOR: 0.7; 0.6–0.8) merupakan faktor yang terkait dengan disfungsi seksual.
(Carlsson-Lalloo., 2022) (Nigeria)	Untuk menyelidiki kepuasan seksual yang dilaporkan sendiri pada PLWH dan hubungannya dengan biomarker terkait HIV.	Studi <i>kohort</i> observasional retrospektif, data dari <i>registry Inf Care HIV</i> dianalisis dan mencakup semua PLWH ≥ 18 tahun yang menjawab pertanyaan tentang kepuasan seksual dalam kuesioner kesehatan antara tahun 2011 dan 2016. Registry tersebut mencakup biomarker terkait HIV, resep ART, dan karakteristik sosiodemografi.	Perbedaan yang signifikan dalam kepuasan seksual antar jenis kelamin, dengan nilai $p < 0.0001$
(Schönnesson et al., 2018) (Swedia)	Untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel dalam domain sosiodemografi, klinis terkait HIV, psikologis, dan seksual terhadap ketidakpuasan seksual di kalangan PLHIV.	Penelitian <i>cross sectional</i> kepada pasien rawat jalan yang berusia minimal 18 tahun dan telah didiagnosis dengan HIV minimal 6 bulan sebelumnya. Analisis statistik mencakup empat langkah: analisis deskriptif, identifikasi variabel yang terkait dengan (ketidakpuasan) seksual, identifikasi variabel yang terkait dengan kontributor (ketidakpuasan) seksual tersebut, dan model jalur yang mengintegrasikan semua analisis.	Efek samping dari ART adalah faktor-faktor yang signifikan dalam memprediksi kepuasan seksual di antara individu yang hidup dengan HIV. Status hubungan dan stigma HIV yang tinggi terkait dengan kekhawatiran tentang sikap publik terhadap orang yang hidup dengan HIV juga menunjukkan hubungan signifikan dengan ketidakpuasan seksual. Selain itu, rasa putus asa menunjukkan hubungan signifikan dengan ketidakpuasan seksual

Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afiyanti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.717>

PEMBAHASAN

Berdasarkan 13 artikel yang telah ditelaah, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV, yakni faktor biologis, psikologis, sosial, dan faktor lainnya. Faktor biologis mencakup usia muda berhubungan dengan kepuasan seksual dan berusia lebih tua, usia lebih tua (> 45 tahun) serta menopause memengaruhi disfungsi seksual, riwayat hamil, nilai viral load terbaru, jumlah CD4 yang tinggi, kondisi medis penyerta, penggunaan terapi antiretroviral berbasis protease inhibitor, perbedaan yang signifikan dalam kepuasan seksual antar jenis kelamin, efek samping dari ART, dan ketidakaktifan seksual dalam enam bulan terakhir (Abiodun et al., 2020; Carter et al., 2020; Vakili et al., 2019; Pinho et al., 2018; Bouhleb et al., 2017; Milewska-Buzun et al., 2023; Bernier et al., 2016; Abdu et al., 2023; Mutamba et al., 2024; Ezechi et al., 2024; Carlsson-Lalloo., 2022; Schönnesson et al., 2018).

Tingkat depresi terhadap disfungsi seksual, faktor kesehatan mental dan kekerasan dengan kecemasan seksual dan hambatan dalam aktivitas seksual, faktor *relationship* (kepuasan tubuh, dukungan afeksi, kedekatan emosional dengan pasangan seksual, komunikasi mengenai hasrat seksual dan preferensi, skala kekuatan hubungan seksual, partner seksual yang biasa dan status hubungan yang sah dengan kecemasan seksual dan hambatan dalam aktivitas seksual pada perempuan dengan HIV, penerimaan status HIV, mengetahui diagnosis HIV mereka baru-baru ini, membutuhkan bantuan untuk mengungkapkan status serologi HIV dan rasa putus asa (*hopelessness*) menunjukkan hubungan signifikan dengan ketidakpuasan seksual (Abiodun et al., 2020; Carter et al., 2020; Vakili et al., 2019; Pinho et al., 2018; Bouhleb et al., 2017; Milewska-Buzun et al., 2023; Bernier et al., 2016; Abdu et al., 2023; Mutamba et al., 2024; Ezechi et al., 2024; Carlsson-Lalloo., 2022; Schönnesson et al., 2018).

Stigma dan distress sosial berhubungan dengan dimensi kualitas kehidupan seksual perempuan dengan HIV. Status hubungan dan stigma HIV yang tinggi terkait dengan kekhawatiran tentang sikap publik terhadap orang yang hidup dengan HIV juga menunjukkan hubungan signifikan dengan ketidakpuasan seksual, Status HIV yang tidak diungkapkan, menjanda atau berpisah dari pasangannya, individu dengan kecemasan sosial memiliki peluang terkena disfungsi seksual, tidak secara teratur berdiskusi tentang HIV dengan pasangan tetap mereka, (identitas gender, tingkat pendidikan, pendapatan kotor per tahun, pekerjaan seks saat ini, riwayat penggunaan obat-obatan terlarang,

genderisme/sexisme, stigma HIV dengan kecemasan seksual dan hambatan dalam aktivitas seksual, pendidikan lebih tinggi dengan hubungan seksual yang asertif, tingkat pengungkapan status HIV yang lebih rendah kepada pasangan seksual berhubungan signifikan dengan seksual ketegasan, hidup dengan anak dengan tingkat kepuasan seksual yang rendah, faktor geografis tempat tinggal dan status pernikahan secara signifikan mempengaruhi fungsi seksual perempuan dengan HIV (Vakili et al., 2019; Bouhleb et al., 2017; Schönnesson et al., 2018).

Pelayanan kesehatan seksual berhubungan dengan dimensi kualitas hidup seksual di antara perempuan dengan HIV. Tinjauan sistematis ini memberikan batasan pada studi yang telah dipublikasi, Bahasa yang digunakan dalam artikel penelitian adalah bahasa Inggris, tahun terbit dalam waktu 10 tahun ke sebelumnya sehingga studi kurang luas cakupannya. Batasan desain penelitian cross sectional dan Kohort menjadikan penelusuran lebih terbatas lagi. Kemudian Batasan kriteria inklusi semakin mempersempit cakupan dari telaah sistematik literatur ini. Namun, dari seluruh artikel yang digunakan memiliki *outcome* dan alat ukur masing-masing.

SIMPULAN

Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, sejarah, agama dan spiritual. Interaksi antara faktor ini dengan individu akan memengaruhi seksualitas yang pada akhirnya turut memengaruhi kualitas hidup perempuan dengan HIV.

SARAN

Pemenuhan kebutuhan seksualitas pada perempuan dengan HIV akan berbeda-beda karena sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa memperhatikan berbagai faktor dalam kehidupan masing-masing individu perempuan dengan HIV. Penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai faktor risiko masalah kesehatan seksual pada perempuan HIV intervensi berbasis pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu, Z., Dule, A., & Habib, S. (2023). The Frequency and Predictors of Sexual Dysfunction Among People Living with HIV/AIDS. *HIV/AIDS-Research and Palliative Care*, 729-737.

Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afianti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.717>

Faktor-faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV: Telaah sistematis

- Abiodun, O., Sodeinde, K., Adepoju, A., Ohiaogu, F., Mbonu, F., Adelowo, O., & Bankole, O. (2020). Sexual functioning, sexual distress, and well-being of sexually active adult women living with HIV: an HIV program-based cross-sectional study. *Sexuality Research and Social Policy*, 17, 558-567.
- Afiyanti, Y., & Pratiwi, A. (2016). *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Perempuan (2nd ed)*. Jakarta: RajaGrafindoPersada.
- Bernier, A., Lefèvre, M., Henry, E., Verdes, L., Acosta, M. E., Benmoussa, A., & Préau, M. (2016). HIV seropositivity and sexuality: cessation of sexual relations among men and women living with HIV in five countries. *AIDS care*, 28(sup1), 26-31.
- Bouhlef, S., Derbel, C. H., Nakhli, J., Bellazreg, F., Meriem, H. B., Omezzine, A., & Ali, B. B. H. (2017). Les dysfonctions sexuelles chez les patients tunisiens vivant avec le VIH. *Sexologies*, 26(2), 96-102.
- Brotto, L., Atallah, S., Johnson-Agbakwu, C., Rosenbaum, T., Abdo, C., Byers, E. S., & Wylie, K. (2016). Psychological and interpersonal dimensions of sexual function and dysfunction. *The journal of sexual medicine*, 13(4), 538-571.
- Carlsson-Lalloo, E., Rusner, M., Berg, M., Svedhem, V., & Mellgren, Å. (2022). People living with HIV in Sweden report high levels of sexual satisfaction in a registry-based cohort study. *AIDS care*, 34(5), 559-567.
- Carter, A., Patterson, S., Kestler, M., de Pokomandy, A., Hankins, C., Gormley, B., & Kaida, A. (2020). Sexual anxiety among women living with HIV in the era of antiretroviral treatment suppressing HIV transmission. *Sexuality Research and Social Policy*, 17, 765-779.
- Ezechi, O. C., Akinsolu, F. T., Gbajabiamila, T. A., Idigbe, I. E., Ezeobi, P. M., Musa, A. Z., & Wapmuk, A. E. (2024). Sexual dysfunction among Nigerian women living with HIV infection. *Plos one*, 19(4), e0292294.
- Garofalo, R., Hotton, A. L., Kuhns, L. M., Gratzner, B., & Mustanski, B. (2016). Incidence of HIV infection and sexually transmitted infections and related risk factors among very young men who have sex with men. *JAIDS Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 72(1), 79-86.
- Hampton, C. J., & Gillum, T. L. (2022). 'It changes everything': the impact of HIV-related stigma on sexual health and intimacy among African American women. *Culture, Health & Sexuality*, 24(12), 1619-1633.
- Leyva-Moral, J. M., Feijoo-Cid, M., Torrella Domingo, A., Planas Ribas, B., Badia Royes, R., Martin Castillo, M., & Aguayo-Gonzalez, M. (2020). Exploration of clients living with HIV needs for reporting on experiences with sex. *Nursing & Health Sciences*, 22(3), 570-576.
- Milewska-Buzun, M., Cybulski, M., Baranowska, A., Krajewska-Kulak, E., Kózka, M., & Paradowska-Stankiewicz, I. (2023). Satisfaction with sex life and its impact on the quality of life in people living with HIV in Poland treated in the city of Białystok: a cross-sectional study. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1270441.
- Mutamba, B. B., Rukundo, G. Z., Sembajjwe, W., Nakasujja, N., Birabwa-Oketcho, H., Mpango, R. S., & Kinyanda, E. (2024). A 'hidden problem': Nature, prevalence and factors associated with sexual dysfunction in persons living with HIV/AIDS in Uganda. *Plos one*, 19(3), e0295224.
- Nesamoney, S. N., Mejía-Guevara, I., Cislighi, B., Weber, A. M., Mbizvo, M. T., & Darmstadt, G. L. (2022). Social normative origins of the taboo gap and implications for adolescent risk for HIV infection in Zambia. *Social Science & Medicine*, 312, 115391.
- Pinho, A. D. A., Barbosa, R. M., Brignol, S., Villela, W., & Monteiro, S. S. (2018). Drivers of sexual inactivity among women living with HIV and AIDS: findings of the GENIH study in São Paulo, Brazil. *Archives of sexual behavior*, 47, 1983-1993.

Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afiyanti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.717>

Faktor-faktor yang memengaruhi seksualitas pada perempuan dengan HIV: Telaah sistematis

- Rokhmah, D., & Khoiron, K. (2015). The role of sexual behavior in the transmission of HIV and AIDS in adolescent in coastal area. *Procedia Environmental Sciences*, 23, 99-104.
- United Nations Programme on HIV/AIDS. (2023). HIV epidemic report. Diakses dari: <https://www.unaids.org>
- Vakili, F., Alipour, A., Khoei, E. M., & Rasoolinejad, M. (2019). "Demand what you prefer": the role of sexual assertiveness among HIV-infected women. *Central European Journal of Nursing and Midwifery*, 10(2), 1052-1058.
- World Health Organization. (2006). defining sexual health. Diakses dari: <https://www.cesas.lu/perch/resources/whodefiningsexualhealth.pdf>
- World Health Organization. (2023). HIV statistics and reports. Diakses dari: <https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>

Levi Anggriani Purnama Sari*, Yati Afiyanti, Suryane Sulistiana Susanti, Imami Nur Rachmawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi penulis: Levi Anggriani Purnama Sari. *Email: levianggriani@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.717>